



Studi Tentang Pengelolaan Program Sosial Pemberdayaan Warga Eks ODGJ Dengan Membuat Batik Ciprat

Nur Aini Rahmadini Sukoco¹⁾, Nurul Aini²⁾, Endang Prahastuti³⁾, Annisau Nafiah⁴⁾

Universitas Negeri Malang, Indonesia

nurul.aini.ft@um.ac.id¹⁾
endang.prahastuti.ft@um.ac.id²⁾
annisau.nafiah.ft@um.ac.id³⁾
ainirahmadini7@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Salah satu desa di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang bernama Desa Wonorejo merupakan salah satu desa yang memiliki program yang dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga nya terutama bagi warga yang memiliki gangguan jiwa atau warga eks ODGJ dengan membuat keterampilan batik ciprat yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan, kesehatan dan kesejahteraan para warga eks ODGJ. Dalam suatu kegiatan program pelatihan tentu akan ada manajemen perencanaan yang matang. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pengelolaan program sosial pembuatan batik ciprat untuk memperdayakan warga eks ODGJ di Desa Wonorejo berdasarkan 3 aspek pengelolaan yaitu perencanaan, penggerakan, dan penilaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan program sosial ini sudah efektif dilaksanakan sehingga program sudah berjalan hingga bertahun-tahun. Pengelolaan program yang sudah di buat mulai dari perencanaan hingga evaluasi ini menghasilkan dampak yang positif bagi warga eks ODGJ di Desa Wonorejo Singosari. Produktifitas para eks ODGJ akan meningkat dengan adanya program pemberdayaan dengan membuat batik ciprat.

Kata kunci: Batik Ciprat, Eks ODGJ, Pengelolaan, Program.

Abstract

One of the villages in Singosari District, Malang Regency, called Wonorejo Village, is one of the villages that has a program developed to improve the welfare of its residents, especially for residents who have mental disorders or former residents with mental disorders by making splashed batik skills aimed at improving skills, health and welfare of former residents with mental disorders. In a training program activity there will of course be careful management planning. The aim of this research is to find out how the social program for making splashed batik is managed to empower former residents with mental disorders in Wonorejo Village based on 3 aspects of management, namely planning, mobilization and assessment. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the study show that the management of this social program has been effectively implemented so that the program has been running for years. The management of the program that has been created from planning to evaluation has produced a positive impact on former residents suffering from mental disorders in Wonorejo Singosari Village. The productivity of former residents with mental disorders will increase with the empowerment program by making splattered batik.

Key words: Management, People with mental disorders, Programs, Splashed Batik



PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki tanggung jawab untuk melindungi segenap bangsa dan memajukan kesejahteraan umum untuk dapat mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, seperti yang tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945. Negara Indonesia melaksanakan pembangunan nasional berlandaskan tujuan yaitu untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan masyarakatnya. Perwujudan dari tujuan ini yaitu dengan adanya pembangunan di segala bidang yang terkait, salah satunya pada bagian pembangunan kesejahteraan sosial. Suharto dalam (Maspaitella, 2014) menjelaskan bahwa pembangunan kesejahteraan sosial adalah suatu upaya terencana yang meliputi berbagai bentuk intervensi dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, mencegah dan juga mengatasi masalah sosial. Kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui adanya program pemberdayaan untuk masyarakatnya. Pemerintah pusat berhak untuk memberikan kewenangan kepada lembaga perekonomian di seluruh daerah termasuk daerah tingkat desa. Secara mandiri, lembaga di desa di dorong untuk dapat lebih maju dan berkembang agar dapat meningkatkan perekonomian maupun meningkatkan kesejahteraan warganya. Menurut Undang Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dijelaskan bahwa desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Kebutuhan dan potensi desa yang ada sebagai bentuk untuk dapat dikembangkan sebagai usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat (Kushartono, 2016).

Salah satu desa di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang bernama Desa Wonorejo merupakan salah satu desa yang memiliki suatu program yang dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga nya terutama bagi warga yang memiliki gangguan jiwa atau warga eks ODGJ. Program tersebut ialah program sosial pemberdayaan warga eks ODGJ dengan membuat batik ciprat. Berbeda dengan program pelatihan pada umumnya, program ini dikelola khusus untuk pemberdayaan warga yang memiliki gangguan jiwa di desa Wonorejo Singosari. Program pemberdayaan warga eks ODGJ adalah sebuah upaya dari pemerintah desa Wonorejo untuk dapat mengsejahterakan warganya, khususnya pada warga yang memiliki gangguan jiwa agar tidak dipandang sebelah mata dan dapat memiliki kelebihan dalam hal keterampilan. Di Desa Wonorejo terdapat tempat khusus untuk tempat warga eks ODGJ menerima berbagai macam pelatihan. Tempat ini bernama posyandu jiwa. Tidak hanya tempat untuk kegiatan keterampilan, posyandu jiwa juga difungsikan untuk tempat pengecekan kesehatan secara berkala bagi warga eks ODGJ. Dalam program pemberdayaan warga eks ODGJ ini berisi berbagai macam kegiatan pelatihan keterampilan, mulai dari pembuatan bros, sandal japit, kemoceng, keset dari kain perca dan juga salah satunya yang akan di bahas lebih dalam yaitu pelatihan untuk membuat batik ciprat.

Dalam suatu kegiatan program pelatihan tentu akan ada manajemen perencanaan yang matang. Program pemberdayaan warga eks ODGJ ini dapat berjalan karena ada tujuan dan perencanaan yang jelas. Adanya koordinasi dari beberapa pihak terkait yang dapat mengarahkan program ini sesuai dengan aturan yang ada. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan program dan evaluasi program yang nantinya akan menjadi tinjauan lebih lanjut pengelola untuk mengembangkan program kedepannya agar semakin menjadi lebih baik lagi, maka dari itu perlu adanya penelitian yang mendalam tentang bagaimana pengelolaan program pelatihan pembuatan batik ciprat sehingga dapat di ketahui pengelolaan program yang baik mulai dari perencanaan hingga evaluasinya. Pengelolaan adalah kegiatan yang untuk mengatur dan mengelola sumber daya dalam suatu organisasi agar mereka dapat melakukan suatu pekerjaan yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan organisasi (Ariyani, 2020).

Kerajinan batik ciprat di Desa Wonorejo merupakan salah satu kerajinan hasil karya yang dibuat oleh warga eks ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Gangguan jiwa adalah perubahan pada seseorang yang dapat mengakibatkan kelainan yang mengganggu fungsi kejiwaan manusia, sehingga dapat menyebabkan penderitaan dan juga gangguan pada individu ketika melaksanakan peran sosial mereka (Kasyfillah & Muhid, 2022). Adanya keterampilan untuk warga eks ODGJ ini ialah agar mereka tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat



sekitarnya, karena warga eks ODGJ seringkali mendapat perlakuan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Diskriminasi dan stigma yang di terima oleh warga ODGJ seperti tidak dapat pekerjaan, dikeluarkan dari sekolah, di kucilkan oleh masyarakat dan bahkan di pasung oleh keluarga sendiri. Orang dengan masalah kejiwaan memiliki ruang gerak yang terbatas di kehidupan sosial masyarakat. Terlihat dari sikap masyarakat yang memiliki kesan “memusuhi” dengan cara memberikan penolakan secara halus dengan tidak melibatkan mereka secara sengaja dalam proses interaksi sosial. Dari sikap penolakan tersebut yang membuat adanya kecenderungan keluarga untuk menjadikan Rumah Sakit Jiwa sebagai tempat (pembuangan) orang dengan gangguan jiwa (Dharwiyanto Putro, 2014). Hal tersebut yang membuat pemerintah dan para pelaku sosial memiliki ide dan inovasi untuk memperdayakan warga eks ODGJ agar lebih kreatif dan bermanfaat dengan mengadakan sebuah program pemberdayaan bagi warga eks ODGJ, sehingga warga eks ODGJ tidak akan lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar.

Batik ciprat merupakan teknik membatik terbaru dengan motif bebas abstraknya yang memiliki keunikan tersendiri. Pembuatan batik ciprat tidak menggunakan canting. Meskipun berbeda teknik dan hasil dari jenis batik yang lain, batik ciprat tetap masuk sebagai varian dari batik karena dilihat dari kesamaan bahan yang digunakan, namun dalam teknik pembuatannya tetap berbeda (Widiyahseno, 2022). Sama dengan bahan membatik pada umumnya, batik ciprat memerlukan bahan kain, malam, dan pewarna tekstil. Batik ini berbeda dengan batik yang lain karena dilihat dari alat dan proses pembuatannya. Alat yang digunakan yaitu kuas sebagai alat utama dalam membuat motif batiknya. Program pembuatan batik ciprat untuk warga eks ODGJ di Desa Wonorejo Singosari ini alah sebuah wadah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi warga desa yang membutuhkan. Dengan adanya dukungan dan bantuan dari berbagai donatur dan salah satunya yaitu dari yayasan SEMAIN membuat program ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana pengelolaan mulai awal hingga dapat terlaksanakannya program pemberdayaan warga eks ODGJ dengan membuat batik ciprat berdasarkan 3 aspek pengelolaan yaitu Perencanaan (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan Penilaian (*Evaluating*), sehingga program ini dapat terus berlanjut dan sebagai salah satu keterampilan bagi warga eks ODGJ yang bermanfaat.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian di lakukan di Desa Wonorejo tepatnya di Balai Desa Wonorejo dan di Gerdu Sawah tempat di laksanakannya proses kegiatan pembuatan batik ciprat. Peneliti ingin melihat secara langsung bagaimana pengelolaan program pemberdayaan warga eks ODGJ dengan diberlakukannya kegiatan membuat batik ciprat. Proses pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi dengan narasumber dari penemu ide batik ciprat untuk program pemberdayaan warga eks ODGJ, Sekertaris Desa Wonorejo dan juga kader jiwa. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data. Data dikumpulkan secara trigulasi dengan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian lebih ditekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki ujuan untuk dapat menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan serta menjawab secara rinci apa saja permasalahan yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian studi Studi Tentang Pengelolaan Program Sosial Pemberdayaan Warga Eks Odogj Dengan Membuat Batik Ciprat Di Desa Wonorejo Singosari Kabupaten Malang dikaji sesuai dengan 3 aspek pengelolaan yaitu perencanaan (*organizing*), penggerakan (*acctuating*), dan penilaian (*evaluating*).

1. Perencanaan (*Organizing*)

Perencanaan merupakan tahap awal dirancangnya suatu program yang akan dijalankan. Mulai dari tujuan program hingga evaluasi program yang nanti kedepannya akan menjadi gambaran bahwa program ini ialah program yang baik dan memiliki tujuan serta manfaat yang jelas. Perencanaan merupakan proses mempersiapkan berbagai macam keputusan untuk mengambil sebuah tindakan pada waktu yang akan datang guna untuk mencapai tujuan. Tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat mampu dicapai dengan menetapkan langkah-langkah untuk mencapainya (Hanizar, 2015). Program sosial pemberdayaan warga eks ODGJ dengan membuat batik ciprat ini memiliki tujuan yaitu untuk memperdayakan warga eks ODGJ dengan membuat batik ciprat, dengan keterampilan membuat batik ciprat ini akan membuat para eks ODGJ terlatih dan dapat berfikir kembali menjadi lebih mandiri. Para eks ODGJ juga dapat berkembang dengan memiliki keterampilan yang di dapat dari program tersebut sehingga seiring berjalannya waktu, para eks ODGJ bisa sembuh dari gangguan jiwa. Tumbuhnya produktifitas bagi eks ODGJ yaitu karena adanya berbagai macam kegiatan yang dapat menstimulus mereka untuk dapat beraktifitas (Erliana, 2020).

Program sosial ini ialah program yang ditujukan bagi warga eks ODGJ dengan membuat keterampilan berupa batik ciprat. keterampilan membuat batik ciprat untuk eks ODGJ ini awal mulanya dikenalkan dari yayasan sedekah masyarakat indonesia (semain) pada tahun 2017. Pada tahun 2017 tersebut dari yayasan semain mengajarkan pembuatan batik ciprat kepada para kader di desa wonorejo. Setelah itu satu tahun kemudian di Desa Wonorejo memberlakukan pembebasan pasung pada warga yang memiliki gangguan jiwa dan dipasung oleh keluarga mereka. Lalu kemudian dibentuknya posyandu jiwa dan dibentuknya para kader jiwa. Setelah itu dibentuklah program keterampilan bagi warga eks ODGJ yang masih dalam masa pengobatan. Total warga eks ODGJ yang mengikuti program saat pertama berdiri ada 35 warga. Kemudian berjalan dan dimulailah kegiatan kegiatan pelatihan bagi warga eeks ODGJ tersebut guna untuk mendukung para eks ODGJ untuk dapat berkembang dan bisa sembuh dari gangguan jiwa.

Di Desa Wonorejo Singosari, terdiri dari 6.500 penduduk dengan total penduduk yang memiliki gangguan jiwa yaitu ada 44 orang. Orang dengan gangguan jiwa di Desa Wonorejo memiliki berbagai macam kondisi, ada yang sudah berpindah domisili, sudah menikah, melanjutkan bekerja, lansia, tanpa keterangan, dan menurut data desa ada 11 orang eks ODGJ yang sudah meninggal dunia. Dari total 35 warga ODGJ yang ada di Desa Wonorejo, yang aktif mengikuti program sampai saat ini hanya ada 10-15 orang saja. Selain itu para anggota kader jiwa yang menangani program secara langsung memiliki 8 orang anggota yang terdiri dari Ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota lainnya dari kader jiwa. Struktur organisasi merupakan faktor yang penting adanya dalam suatu perkembangan organisasi guna untuk pertumbuhan kearah kemajuan yang pesat untuk mencapai tujuan sesuai dengan misi (Nurlia, 2019). Di dalam kegiatan program nya selain petugas dari kader jiwa, ada beberapa tamu juga yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan, tamu tersebut yaitu dari Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, dari Rumah Sakit Jiwa Radjiman Wedyodiningrat, TNI, POLRI, Yayasan yang berpartisipasi dan tamu-tamu pendatang lainnya. Tamu-tamu tersebut mengikuti kegiatan mulai dari awal hingga akhir kegiatan selesai.

Program sosial ini sudah berjalan beberapa tahun dengan anggaran biaya berasal dari APBDes. Pengelolaan keuangan desa bisa dijadikan *knowledge based society* karena dapat mengakomodir berbagai macam hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintah seperti, pembangunan dan pelayanan pada masyarakat (Puspawardani, 2014). Dana awal APBDes digunakan untuk keperluan awal yang dibutuhkan untuk program. Lalu kemudian ada bantuan dari CSI YBM PLN berupa bahan baku yang disalurkan lewat yayasan semain. setelah itu yayasan semain menyalurkan langsung ke Desa Wonorejo dan juga menerapkan program pembuatan batik ciprat bagi warga eks ODGJ tersebut. Di dalam program ini berbagai macam bantuan datang berupa bahan baku dasar yang digunakan untuk membuat batik ciprat. Dari bahan baku tersebut akan digunakan langsung oleh para kader untuk mengajarkan pelatihan pada eks ODGJ dengan membuat batik ciprat.

Pelatihan pembuatan batik ciprat ini akan sangat bermanfaat bagi para eks ODGJ karena dapat memberikan dampak yang positif. Dampak positif ini berupa meningkatkan perekonomian, kesehatan dan kemandirian bagi para eks ODGJ. tidak hanya bagi eks ODGJ, manfaat dari pelatihan ini ialah dapat berdampak baik bagi para kader yaitu dapat menambah pendapatan dari penjualan batik-batik yang telah dipesan. Karena berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dapat berkembang produktifitasnya dengan adanya sebuah rangsangan berbagai macam kegiatan yang dapat memberikan rasa tanggung jawab (Erliana, 2020).

Kegiatan program pelatihan bagi warga eks ODGJ ini dilaksanakan satu bulan sekali dalam minggu ke tiga. Waktu tersebut sebelumnya sudah ditentukan semua anggota yang berpartisipasi untuk pelaksanaan program agar program bisa terus berjalan namun, waktu satu kali dalam sebulan masih dirasa belum cukup efektif untuk melatih para eks ODGJ dalam pembuatan batik ciprat yang maksimal. Jadi, dari para kader jiwa akan merencanakan penjadwalan program dilaksanakan 4x dalam satu bulan agar program pembuatan batik ciprat ini bisa efektif dan mendapatkan lebih banyak manfaat yang baik. Sebaiknya eks ODGJ tidak boleh dibiarkan tidak melakukan aktifitas dalam waktu yang lama karena akan dapat menyebabkan hilangnya produktifitas bagi mereka, sehingga keluarga harus memberikan kesempatan kepada para eks ODGJ untuk terus berkarya dan produktif (Erliana, 2022).

Kegiatan program pelatihan ini dilaksanakan di gedung posyandu jiwa Desa Wonorejo, atau biasa disebut Gerdu Sawah. Gerdu Sawah ialah singkatan dari Gerakan Peduli Bersama Jiwa Sehat. Tempat ini ialah tempat yang digunakan untuk pelaksanaan berbagai macam kegiatan pelatihan bagi para eks ODGJ salah satunya pelatihan pembuatan batik ciprat. selain itu posyandu jiwa ini biasa digunakan untuk pengecekan kesehatan secara rutin bagi para eks ODGJ guna untuk mengontrol dan mengecek perkembangan kesehatan eks ODGJ setiap bulannya. Posyandu jiwa sendiri merupakan lembaga kesehatan jiwa yang diberikan oleh pemerintah dengan manfaat untuk dapat memenuhi kebutuhan kesehatan jiwa baik bagi masyarakat ODGJ maupun masyarakat umum (Setyowati, 2020). Di Desa Wonorejo ini merupakan pertama kalinya dan satu-satunya desa yang memiliki gedung posyandu jiwa sendiri. Gedung ini dimanfaatkan bagi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan dengan warga eks ODGJ.

Tidak ada kebijakan khusus yang dibuat untuk program ini. Program sosial pemberdayaan warga eks ODGJ dengan membuat batik ciprat sudah mendapatkan ijin dari Desa Wonorejo Singosari. Sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan, dan dari yayasan semain sudah menandatangani kontrak kerja selama satu tahun di Desa Wonorejo untuk memberikan pendampingan pelatihan pembuatan batik ciprat bagi warga eks ODGJ.

2. Penggerakan (*Acctuating*)

Pada hari berlangsungnya kegiatan program, warga eks ODGJ akan dikoordinasi oleh para kader jiwa untuk hadir dan mengikuti kegiatan program di posyandu jiwa. Sebelum ada kegiatan pelatihan di hari yang sudah ditentukan, para keluarga dari eks ODGJ akan diberi pemberitahuan terlebih dahulu bahwa akan diadakan kegiatan pelatihan rutin sehingga para keluarga akan menyiapkan keluarganya untuk mengikuti kegiatan pada hari tersebut. Pada hari H pelatihan, para eks ODGJ akan dijemput ke rumah masing-masing oleh petugas dari kader jiwa.

Ketika para eks ODGJ sudah berkumpul di gedung posyandu jiwa, para eks ODGJ akan diarahkan ke kegiatan awal sebelum memulai acara inti pelatihan pembuatan batik ciprat. Kegiatan awal tersebut berupa tes kesehatan dari dinas kesehatan puskesmas Ardimulyo dan juga dari Rumah Sakit Jiwa Radjiman Wedyodiningrat Lawang. Selain itu, ada juga kegiatan senam sehat yang dipandu langsung oleh petugas kader jiwa. Kegiatan ini memiliki dampak yang positif bagi para eks ODGJ. Eks ODGJ akan dipantau kesehatannya secara rutin satu bulan sekali selama ada kegiatan tersebut agar dapat melihat bagaimana kondisi dan juga perkembangan tiap warga eks ODGJ. Sebelum dimulainya kegiatan inti proses pembuatan batik ciprat, akan ada kegiatan pembuka awal dari berbagai tamu yang hadir, seperti kegiatan penyuluhan kesehatan dan berbagai kegiatan lainnya.

Setelah kegiatan awal sudah selesai dilaksanakan, barulah di mulai kegiatan inti yaitu kegiatan pembuatan batik ciprat oleh warga eks ODGJ yang dipandu oleh para petugas kader jiwa. Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ciprat ialah kain mori, malam (lilin), pewarna batik remazol, dan waterglass. Sedangkan alat yang digunakan untuk membuat batik ciprat ada pidangan, panci kecil, panci besar, kuas ataupun lidi, spons, jarum suntik (*optional*) dan juga baskom. Alat dan bahan ini yang nanti akan dipergunakan untuk membuat kain batik dengan teknik ciprat. Pada teknik tingkat dasar, step pertama pembuatan batik ciprat ialah dengan memanaskan malam hingga cair lalu dicipratkan pada bentangan kain yang sudah di bentangkan di atas midangan. Proses pencipratan bisa menggunakan sapu lidi ataupun kuas. Lalu langkah selanjutnya meratakan warna remazol yang sudah di campur dengan air menggunakan spons kemudian di keringkan di tempat yang teduh. Lalu setelah kering kain tersebut di olesi dengan waterglas agar warna terkunci dan awet. Kemudian step terakhir yaitu masukan kain pada rebusan air panas selama kurang lebih 30 menit hingga malam yang menempel pada kain bisa rontok. Setelah itu bilas air dingin dan di keringkan di tempat yang teduh.

Pada proses kegiatan ini, eks ODGJ akan diajarkan step demi step proses pembuatan batik ciprat mulai dari awal hingga akhir. Eks ODGJ yang mengikuti kegiatan berada di dalam pengawasan kader jiwa. Petugas kader jiwa harus terus membantu dan mendampingi karena ada beberapa bahan dan proses yang cukup berbahaya dan harus dalam pengawasan, seperti pencipratan lilin panas dan juga perebusan kain ke dalam air mendidih. Dari kegiatan ini akan dapat melatih eks ODGJ untuk dapat mengkreasikan imajinasinya untuk membuat batik ciprat dengan mencipratkan malam ke atas kain dengan kemampuannya sendiri.

Selama proses kegiatan berlangsung koordinasi para petugas kader jiwa dan peserta eks ODGJ yang mengikuti kegiatan berjalan dengan baik dan tidak ada hambatan. Meskipun tidak semua eks ODGJ yang hadir mengikuti kegiatan sampai selesai karena ada yang ingin pulang terlebih dahulu. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) tidak dapat memperahankan pekerjaannya dengan jarak waktu yang lama, hal tersebut yang membuat hilangnya produktifitas bagi ODGJ (Puspitosari, W. A., Wardaningsih, S. & Abdurrahim, 2020). Tetapi, ada juga eks ODGJ yang mengikuti kegiatan dengan baik sampai selesainya acara. Sehingga para kader jiwa menyesuaikan kondisi tiap eks ODGJ dan tidak memaksa jika mereka bosan atau tidak berminat. Para petugas akan tetap mengajarkan sesuai dengan tugasnya masing-masing, sehingga dapat menghasilkan batik ciprat yang indah karya warga eks ODGJ dengan para kader jiwa. Sama halnya dengan pelatihan yang dilakukan oleh Nawang, dkk di Desa Bacem Kabupaten Blitar dapat dihasilkan bahwa orang dengan gangguan jiwa dapat mengikuti kegiatan pembuatan batik ikat dengan baik, kegiatan pembuatan batik ikat merupakan cara yang dilakukan untuk terapi okupasi pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Kasyfillah & Muhid, 2022).

Hasil dari batik ciprat yang telah dibuat memiliki hasil yang unik dan keindahan tersendiri. Hasil cipratan dan goresan malam di atas kain menciptakan sebuah karya batik unik yang dibuat oleh eks ODGJ. Batik ciprat ini semakin khas karena adanya motif daun kelor yang menghiasi bentangan kain motif ciprat ini. Moif daun kelor merupakan motif yang menggambarkan ke khas-an dari Desa Wonorejo Singosari. Batik ciprat karya warga eks ODGJ ini dijual dengan harga Rp 120.000 – Rp 150.000 dengan varian satu macam warna. Jika ingin varian warna lebih dari satu, harga satu kain batik bisa dibanderol sampai Rp 250.000. Hasil dari penjualan batik ciprat ini akan dimanfaatkan kembali untuk membuat batik ciprat dan juga dibagikan kepada warga eks ODGJ. Dengan melihat hasil dan perolehan dari para eks ODGJ, keluarga dan masyarakat harus memberikan kepercayaan kepada para eks ODGJ untuk dapat melakukan aktifitas yang dapat mampu menghasilkan sesuatu yang dapat dan layak jual (Erliana, 2020).

Ketika kegiatan inti sudah selesai dilaksanakan, para petugas kader jiwa akan mengkoordinir para peserta eks ODGJ untuk kembali ke rumah masing-masing. Para peserta eks ODGJ akan di antarkan petugas kader jiwa ke rumah masing-masing, jika ada tamu yang ingin berpartisipasi mengantarkan eks ODGJ pulang ke rumahnya, para tamu tersebut akan ikut mengantarkan menggunakan mobil pribadi yang digunakan.



Gambar 1.1 Kegiatan Pembuatan Batik Ciprat Oleh Warga eks ODGJ

3. Penilaian (*Evaluating*)

Program sosial pemberdayaan warga eks ODGJ dengan membuat batik ciprat ini ialah sebuah program yang ditujukan khusus untuk para eks ODGJ agar dapat mandiri dan memiliki keterampilan. Setelah berjalan selama beberapa tahun program ini akan ada beberapa evaluasi yang dapat dinilai oleh para petugas yang berpartisipasi, sehingga bentuk evaluasi tersebut bisa digunakan untuk memperbaiki program jika adanya kekurangan.

Berdasarkan evaluasi program yang sudah di observasi peneliti kepada para narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa program ini sudah berjalan sesuai dengan tujuan yaitu untuk memperdayakan warga eks ODGJ dengan membuat keterampilan batik ciprat sehingga untuk kedepannya tetap menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi para warga eks ODGJ. Pemberdayaan pada orang dengan gangguan jiwa seperti diperlakukannya pelatihan kerja diharapkan dapat mampu meningkatkan ekonomi dan produktifitas bagi warga eks ODGJ, sehingga kedepannya mereka mampu dan mempunyai makna kehidupan yang baik dan positif (Puspitosari, W. A., Wardaningsih, S. & Abdurrahim, 2020) . Proses penyusunan program berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan sehingga program sosial ini dapat berjalan hingga saat ini. Karena adanya peran petugas yang senantiasa bekerjasama menjalankan tugasnya masing-masing sebagai anggota kader jiwa sehingga program ini bisa terus bertahan dan terus berjalan untuk memperdayakan warga eks ODGJ.

Pengelolaan anggaran dana program juga tidak ada masalah yang signifikan hanya saja untuk saat ini masih kurangnya modal dan bahan baku yang digunakan untuk membuat batik ciprat namun, kekurangan tersebut tidak menjadi halangan para kader untuk membuat batik ciprat, karena program pemberdayaan pembuatan batik ciprat bagi para warga eks ODGJ ini memberikan dampak manfaat yang baik seperti terkenalnya batik ciprat dari Desa Wonorejo ini sehingga dapat dijuluki sebagai sentra Batik Ciprat eks ODGJ sehingga dengan adanya program ini batik ciprat dapat semakin dikenal sampai luar daerah Malang Raya. Kegiatan program sosial ini sudah dilaksanakan cukup efektif selama 1x dalam satu bulan, kegiatan dilaksanakan mulai dari pukul 12.00 sampai pukul 13.00 namun menurut petugas dari kader jiwa pelaksanaan program akan direncanakan ditambahkan waktu kegiatannya yaitu 4x dalam satu bulan agar manfaat dari program bisa lebih efektif. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di posyandu jiwa ini sudah cukup efektif dan nyaman digunakan karena gedung posyandu jiwa dikhususkan untuk berbagai macam kegiatan program untuk eks ODGJ namun, gedung posyandu jiwa ini masih belum terlampaui aman karena sempat terjadi pencurian alat di gudang tempat penyimpanan alat, sehingga untuk evaluasinya yaitu agar gedung posyandu jiwa bisa di perluas untuk tempat penyimpanan alatnya agar lebih aman digunakan untuk menyimpan alat-alat.

Program sosial pembuatan batik ciprat ini sudah mendapatkan ijin dari desa sehingga tidak ada kendala maupun hambatan selama proses kegiatan program. Dalam proses pengumpulan para eks ODGJ tidak ada kendala dan cukup lancar meskipun tidak semua warga eks ODGJ mengikuti kegiatan. Setelah para peserta eks ODGJ sudah datang di posyandu jiwa, para eks ODGJ akan diperiksa kesehatannya oleh Dinas Kesehatan dan Rumah Sakit Jiwa, kegiatan pemeriksaan kesehatan ini efektif bagi para eks ODGJ untuk melihat perkembangan

kesehatannya. Lalu ada kegiatan senam sehat yang efektif dilakukan agar para eks ODGJ terlatih untuk bergerak. Kemudian setelah kegiatan awal selesai, para eks ODGJ langsung diarahkan pada kegiatan inti yaitu pembuatan batik ciprat. dalam proses pembuatan batik ciprat sendiri tidak ada kendala dan cukup lancar, hanya saja para kader harus terus mengawasi karena ada beberapa bahan baku yang berbahaya seperti malam panas dan air mendidih. Dalam metode pembuatan batiknya sudah cukup mudah diajarkan dan mudah di mengerti oleh para eks ODGJ, para kader juga tidak kesusahan saat mengajarkan pembuatan batik ciprat karena sebelumnya para kader sudah di latih terlebih dahulu. Petugas kader jiwa tidak mengalami kendala yang signifikan selama proses pendampingan warga eks ODGJ dengan membuat batik ciprat, para kader sudah mengajarkan dengan sangat sabar dan telaten mulai dari step awal pembuatan hingga pada hasil akhir pembuatan batik ciprat.

Batik ciprat karya warga eks ODGJ menghasilkan batik yang indah, unik, dengan warnanya yang tajam dan menarik. Batik ini dapat diperjual belikan di pasaran karena motifnya yang unik dan berbeda dengan batik pada umumnya. Batik ciprat ini sudah dipakai dalam ajang perlombaan dan pameran. Hanya saja kekurangan para kader yaitu belum bisa memperjual belikan batik lebih luas lagi namun, batik ciprat untuk saat ini sudah diperjual belikan di berbagai mitra dan event yang ada di Malang. Seperti event di Dome UMM, kemudian dititipkan di hotel-hotel dan pusat oleh-oleh Malang. Pemasaran memiliki peran penting dalam suatu kegiatan usaha. Usaha akan dapat berkembang jika proses pemasarannya sejalan dengan teknologi masa sekarang (Rasam, 2018). Namun, Selama proses penjualan ini, tidak ada petugas khusus yang menangani pemasaran/penjualan. Proses pemasaran dan penjualan dilakukan bersama oleh semua kader lewat sosial media masing-masing dan juga pesanan lewa whatsapp. Program ini ialah program yang ditujukan untuk eks ODGJ agar lebih bisa mandiri dan memiliki pengalaman keterampilan. Namun untuk saat ini eks ODGJ masih belum ada yang meneruskan membuat batik ciprat ini secara mandiri. Ada beberapa eks ODGJ yang sudah memiliki pekerjaan lain seperti bertani dan membuat keset dari kain perca. Program pemberdayaan pada warga ODGJ untuk meningkatkan produktifitas perlu terus menerus dilakukan dengan pendampingan, dukungan masyarakat, dan dukungan dari keluarga (Kasyfillah & Muhid, 2022). Program sosial ini akan memberikan dampak positif bagi para eks ODGJ yang mengikuti kegiatan, karena dapat memberikan pengalaman berharga berupa kemampuan keterampilan yang dapat digunakan di kemudian hari. Dengan adanya program sosial pemberdayaan warga eks ODGJ dengan membuat batik ciprat ini, mengundang respon positif dari pemerintah Desa Wonorejo dan juga masyarakatnya. Karena program ini adalah program yang bersifat positif dan juga program yang ditujukan untuk kebaikan para eks ODGJ agar lebih mandiri dan juga memiliki kelebihan dalam hal keterampilan. Sehingga harapan dari program ini yaitu bisa dapat sembuh dari gangguan jiwa, mandiri, dan berkembang sesuai dengan kemampuan keterampilan peminatan masing-masing.



Gambar 1.2 Hasil dari Batik Ciprat Karya Warga Eks ODGJ.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan program sosial ini sudah efektif dilaksanakan sehingga program ini sudah berjalan bertahun-tahun sampai saat ini. Diterapkannya sebuah kegiatan yang produktif bagi



warga eks ODGJ dapat membuat mereka dapat melakukan aktifitas yang positif dan bermanfaat. Pengelolaan program yang sudah di rencanakan mulai dari perencanaan hingga evaluasi ini menghasilkan dampak yang positif bagi warga eks ODGJ di Desa Wonorejo Singosari. Produktifitas para eks ODGJ akan meningkat dengan adanya program pemberdayaan dengan membuat keterampilan batik ciprat. Dengan adanya kegiatan pembuatan batik ciprat, akan menstimulus para eks ODGJ untuk terus dapat beraktifitas dan bisa sembuh total dari gangguan jiwa. Dukungan yang diberikan oleh keluarga eks ODGJ, pemerintah, dan masyarakat sekitar akan dapat memberikan rasa percaya diri bagi warga eks ODGJ untuk dapat tumbuh seperti manusia normal pada umumnya dengan menghasilkan suatu karya batik ciprat yang memiliki nilai jual. Pengelolaan program ini diharapkan bisa lebih mendalami cara pemasaran produk batik ciprat yang telah dihasilkan sehingga bisa memaksimalkan dan mendapatkan keuntungan dari kerajinan batik ciprat yang telah dibuat. Peneliti menyarankan bahwa dari satu tim kader jiwa harus petugas khusus yang memanagerial jalannya pemasaran produk sehingga produk batik ciprat yang dihasilkan dapat di pasarkan lebih luas lagi lewat jejaring sosial media. Petugas tersebut harus yang paham bagaimana cara memasarkan produk dengan baik dan sesuai dengan trend masa kini. Sehingga dengan penjualan batik ciprat yang lancar dan stabil akan menambah pendapatan bagi pengelola program sehingga tidak terkendala lagi dalam hal pembiayaan bahan baku pembuatan batik ciprat. pada pengelolaan program sosial pemberdayaan warga eks ODGJ dengan membuat batik ciprat diharapkan bisa lebih mendalami cara pemasaran produk batik ciprat yang telah dihasilkan sehingga bisa memaksimalkan dan mendapatkan keuntungan dari kerajinan batik ciprat yang telah dibuat. Peneliti menyarankan bahwa dari satu tim kader jiwa harus petugas khusus yang memanagerial jalannya pemasaran produk sehingga produk batik ciprat yang dihasilkan dapat di pasarkan lebih luas lagi lewat jejaring sosial media. Petugas tersebut harus yang paham bagaimana cara memasarkan produk dengan baik dan sesuai dengan trend masa kini. Sehingga dengan penjualan batik ciprat yang lancar dan stabil akan menambah pendapatan bagi pengelola program sehingga tidak terkendala lagi dalam hal pembiayaan bahan baku pembuatan batik ciprat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani. (2020). *Berikut Beberapa Pengertian Pengelolaan Menurut Para Ahli*. Rikaariyani.Com. <https://www.rikaariyani.com/2020/12/Pengelolaan-Menurut-Ahli.html>.
- Dharwiyanto Putro, B. (2014). *Masalah Kesehatan Jiwa Di Indonesia Dalam Balutan Praktik Public Stigma Dan Self Stigma Bambang Dharwiyanto Putro*. 18, 1–7.
- Erliana, N. (2020). *Menumbuhkan Produktifitas Kerja Dengan Ternak Ayam Pada Eks-Odgj Di Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*. 8(2), 79–82.
- Erliana, N. (2022). *Pemberdayaan Ekonomi Eks-Odgj Melalui Farming Daily Activities*. *Amalee: Indonesian Journal Of Community Research And Engagement*, 3(2), 261–273. <https://doi.org/10.37680/Amalee.V3i2.1385>
- Hanizar, D. (2015). *Pengelolaan Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. 3, 1–13.
- Kasyfillah, M. H., & Muhid, A. (2022). *Meningkatkan Produktivitas Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj): Literatur Review Gelimasjiwo (Gerakan Peduli Jiwa Sehat Provinsi Jawa Timur Membuat Gubernur Jatim*. 1v(September).
- Kushartono. (2016). *Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)*. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 13, 1.
- Maspaitella, M. J. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial Social Welfare Development: Society Empowerment In Social Worker Approach Nancy Rahakbauwi*. 157–164.
- Nurlia. (2019). *Pengukuran Kualitas Pelayanan (Perbandingan Antara Ekspektasi / Harapan Dengan Hasil Kerja)*. 2(2), 51–66.
- Puspawardani, W. (2014). *Pengelolaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa Oleh Pemerintah Desa Di Desa Parakanmunggu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran*. 1–8.



- Puspitosari, W. A., Wardaningsih, S., & Abdurrahim, A. (2020). Pemberdayaan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Melalui Usaha Obah (Omah Buah Barokah) Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Produktivitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Rasam, F. (2018). *Peran Pemasaran Dalam Kegiatan Usaha Pada Masyarakat Di Desa Jatibaru Cikampek*. 5(2), 82–96.
- Setyowati, R. N. (2020). *Peran Posyandu Jiwa Dalam Penguatan Nilai Kemanusiaan Di Desa Pertapan Maduretno , Sidoarjo Abstrak*. 289–305.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan R&D* (Dr. Ir. Sutopo. S.Pd Mt (Ed.)). Alfabeta.
- Widiyahseno, B. (2022). Pkm Batik: Pengembangan Potensi Batik Ponorogo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat J-Dinamika*, Vol. 5, No. 1, Juni 2020.